

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode kuantitatif eksplanatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif ini, dapat menjelaskan, merangkum berbagai peristiwa, fenomena, kondisi atau berbagai variabel lainnya sebagaimana hasil data yang telah ditemukan selama penelitian baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi (Bungin, 2005, hlm. 48-49). Metode ini juga dipilih oleh penulis merujuk pada hasil kajian literatur penelitian terdahulu, yang banyak meneliti topik serupa dengan menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, dengan menggunakan metode kuantitatif juga dapat meminimalisir subjektivitas penulis dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ini dikarenakan dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik dan hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi dari sampel yang representatif, untuk mendapatkan hasil penafsiran yang kokoh (Rachmat, 2010, hlm.56).

Penelitian ini menggunakan studi korelasional untuk melihat hubungan antara variabel tidak terikat (X) komunikasi terapeutik perawat dengan variabel terikat (Y) *Self-efficacy*. Studi korelasi merupakan sekelompok teknik dalam statistik *bivariate* yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel (Sarwono, 2011, hlm.57). Nantinya dapat diketahui hubungan antara dua variabel yang diukur, apakah bersifat positif atau negatif (Rachmat, 2010, hlm.56).

Pendekatan atau metode ini dipilih, karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tidak terikat (X) komunikasi terapeutik perawat yang terdiri dari lima sub variabel yakni, *listening* (X1), *broad opening* (X2), *informing* (X3), *humor* (X4), *suggesting* (X5) terhadap variabel terikat (Y) *Self-efficacy* pada anak penderita kanker.

### 3.2 Partisipan

Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, yaitu anak penderita kanker usia 8-12 tahun yang terdaftar di YKAKI Jakarta. Pemilihan rentang usia tersebut mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Santucci et.al, yang menyebutkan bahwa anak usia 8 tahun ke atas berada pada tahap pengembangan kognitif, yang memungkinkan mereka untuk melengkapi survey secara individu (Santucci et al., 2020, hlm.5).

Selanjutnya, penulis memilih YKAKI sebagai tempat untuk pengambilan sampel karena sesuai dengan kriteria penelitian dan berdasarkan dua pertimbangan berikut. *Pertama*, YKAKI Jakarta merupakan kantor pusat sehingga daya tampung bagi anak penderita kanker jauh lebih besar yakni sebanyak 50 orang, sedangkan untuk YKAKI cabang rata-rata hanya sekitar 25 orang. *Kedua*, YKAKI memiliki program pelatihan komunikasi bagi perawat, program ini sejalan dengan topik penelitian penulis yang ingin mengkaji mengenai pengaruh dari komunikasi terapeutik perawat. Melalui program ini, dapat dilihat bahwa yayasan ini memiliki pengelolaan yang cukup baik dalam hal memfasilitasi perawat untuk meningkatkan kompetensi komunikasi (Rumah Kita YKAKI Jakarta, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak penderita kanker yang terdaftar di YKAKI Jakarta, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah anak yang terdaftar di YKAKI Jakarta. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek tersebut menjadi sumber penelitian (Bungin, 2014, hlm. 109). Sedangkan sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang hendak diteliti oleh peneliti. Sehingga jika populasi terlalu besar peneliti tidak perlu untuk meneliti seluruh anggota populasi melainkan bisa dengan menggunakan sebagian populasi (sampel) (Sukardi, 2004, hlm.55).

Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang terdaftar di YKAKI Jakarta yang berjumlah 50 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dipilih oleh penulis merujuk pada Sugiyono (2007)

yang mengatakan apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2007).

### **3.4 Etis Penelitian**

Data pada penelitian ini diambil dari survey dengan menyebar angket pada pasien kanker di YKAKI Jakarta. Selama proses pengumpulan data, penulis menjamin keamanan data pribadi, informasi dan privasi responden. Selain itu penulis juga akan menjamin selama proses pengumpulan data, responden tidak akan dikenakan biaya sedikitpun.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen. Adapun penjelasan rinci mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Kuesioner (Angket)**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau angket. Sugiyono mendefinisikan kuesioner sebagai teknik untuk memperoleh data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertulis kepada responden (Sugiyono, 2010, hlm. 199). Lebih lanjut Arikunto, menyebutkan terdapat dua jenis kuesioner yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka, merupakan kuesioner yang memberikan kesempatan bagi responden untuk mengisi dengan jawabannya sendiri. Sebaliknya, kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang jawabannya telah disediakan oleh peneliti, dan responden hanya perlu untuk memilih jawaban yang sudah ada (Arikunto, 2010, hlm.195).

Dalam penelitian ini, penulis akan membagikan kuesioner kepada anak penderita kanker di YKAKI Jakarta yang dilakukan secara daring. Sebelum memulai mengisi kuesioner, penulis menjelaskan secara singkat tentang ketentuan pengisian kuesioner dan memberi penjelasan bobot poin. Selama mengisi kuesioner, penulis juga mengawasi anak-anak YKAKI melalui *zoom meeting* dan berkoordinasi dengan pengurus yayasan.

#### **3.5.2 Studi Kepustakaan**

Darmawan menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian diperlukan teori yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan kemudian didukung dengan berbagai teori dan konsep yang sudah dipelajari, serta pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

(Darmawan, 2013, hlm.113). Adapun referensi atau rujukan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu berupa, buku-buku tentang komunikasi terapeutik, *Self-efficacy* dan komunikasi perawat.

Penulis juga menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti seperti jurnal terkait *Self-efficacy* pada anak dengan penyakit kronis, pengaruh komunikasi terapeutik perawat dalam kualitas perawatan, teknik komunikasi terapeutik dan berbagai jurnal lainnya yang sesuai dengan judul penelitian. Untuk memperkuat argumen, penulis juga menambahkan data-data berupa hasil survei seperti survey jumlah anak penderita kanker guna mendukung argumen penulis. Serta berbagai artikel *online* baik laman berita maupun dokumentasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 3.5.3 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan suatu prosedur berupa pemberian angka terhadap suatu objek untuk menentukan karakteristik dari objek tersebut (Noegroho, 2007, hlm.21).

Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Darmawan, mengatakan bahwa skala likert adalah skala yang paling sering digunakan dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Darmawan, 2013, hlm.169).

Skala Likert digunakan oleh peneliti sebagai upaya pengukuran untuk mengetahui persetujuan responden terhadap objek melalui tiga pilihan kemungkinan sikap, yakni: positif, negatif, dan netral (Indrawan & Yaniawati, 2016, hlm.118)

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Bobot Penilaian**

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan Positif	Bobot Nilai Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	3	4

Sangat Tidak Setuju	1	5
---------------------	---	---

Sumber: Adaptasi Penjelasan (Indrawan & Yaniawati, 2016, hlm 118)

### 3.6 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan bagian dari tahap pengukuran. Operasional variabel didefinisikan sebagai suatu atribut, sifat atau nilai dari suatu objek atau kegiatan yang memiliki variasi dan telah dipilih oleh peneliti untuk dikaji untuk kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2015, hlm.38). Selain itu, dalam sebuah penelitian terdapat variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Variabel yang menjadi penyebab munculnya variabel lain dinamakan variabel independen atau variabel bebas. Sedangkan variabel yang menjadi hasil dari suatu variabel sebab disebut dengan variabel dependen atau variabel terikat (Ali, 2014, hlm 76).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) yaitu, komunikasi terapeutik dengan lima sub variabel yakni, *listening*, *broad opening*, *informing*, *humor* dan *suggesting* (Stuart, 2013, hlm.23-29). Sedangkan variabel dependen (Y) adalah *Self-efficacy* dengan empat sub variabel yaitu, kognitif, motivasi, afektif dan proses seleksi (Bandura, 1997, hlm.5-10). Penjelasan lebih rinci terkait variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian disajikan dalam tabel dan dipaparkan dalam definisi operasional variabel yang telah diringkas pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Variabel (X) Komunikasi Terapeutik (Stuart, 2013, hlm.23)	<b>Definisi:</b> Stuart dalam bukunya mengatakan, seorang perawat dapat dikatakan memiliki komunikasi terapeutik yang baik apabila menggunakan teknik berikut ini untuk berkomunikasi dengan pasien, <i>listening</i> , <i>broad opening</i> , <i>informing</i> , <i>humor</i> dan <i>suggesting</i> (Stuart, 2013, hlm.23).			

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
	<i>Listening (X1)</i>	Menjadi pendengar yang aktif	1. Saya senang bercerita dengan perawat. 2. Saya senang perawat mau mendengarkan keluhan.	Likert
		Memberikan respon yang sesuai kondisi pasien	3. Saya merasa percaya diri, perawat menyimak obrolan. 4. Saya merasa dihargai, perawat mau mendengarkan keluhan.	
	<i>Broad Opening (X2)</i>	Memperhatikan kebutuhan komunikasi pasien	5. Saya senang perawat mengingat yang diceritakan. 6. Saya senang perawat menanyakan kondisi kesehatan.	Likert
		Memulai percakapan dengan pasien	7. Saya antusias, perawat mengajak bicara. 8. Saya senang perawat membuka percakapan.	
	<i>Informing (X3)</i>	Menyampaikan informasi yang mengedukasi	9. Saya berani bertanya penjelasan medis yang tidak dipahami. 10. Saya merasa terbantu, perawat memberitahukan kondisi kesehatan. 11. Saya antusias, perawat memberitahukan kondisi kesehatan.	Likert
		Menyampaikan informasi	12. Penjelasan perawat mudah dipahami. 13. Saya senang perawat menerjemahkan	

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
		dengan bahasa sederhana	perkataan dokter yang sulit dipahami.	
	Humor (X4)	Mampu mengurangi kecemasan pasien	14. Saya senang, perawat sering mengajak bercanda. 15. Saya berani perawatan, perawat dapat mencairkan suasana.	Likert
		Menceritakan kisah yang menghibur	16. Saya terhibur, perawat menceritakan kisah yang menyenangkan. 17. Saya merasa tenang, perawat menceritakan kisah yang menghibur. 18. Saya antusias, perawat menceritakan kisah yang menghibur.	
	Suggesting (X5)	Mampu memberikan solusi bagi pasien	19. Saya merasa terbantu dengan saran perawat. 20. Saya termotivasi dengan saran perawat.	Likert
		Mampu memberikan saran yang sesuai dengan kondisi pasien	21. Saya percaya dengan saran perawat. 22. Saya senang perawat memahami kondisi saya.	
	Variabel (Y) Self-efficacy (Bandura, 1997, hlm.10)	Definisi:  Tingkat Self-efficacy pada orang tiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: kognitif, motivasi, afektif dan proses seleksi. (Bandura, 1997, hlm.10).		

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
	Kognitif (Y1)	Keyakinan akan kemampuan diri dalam mencapai tujuan	23. Saya yakin akan sembuh. 24. Saya yakin mampu menjalani perawatan. 25. Saya percaya diri melawan penyakit saya.	Likert
	Motivasi (Y2)	Keinginan mengeksplorasi hal baru untuk mencapai tujuan	26. Saya menjadi lebih semangat menjalani perawatan. 27. Saya antusias mencoba metode pengobatan baru. 28. Saya berani mencoba metode pengobatan baru.	Likert
	Afektif (Y3)	Adanya dukungan dari keluarga orang terdekat	29. Saya berani menjalani perawatan, keluarga selalu mendukung. 30. Saya senang perawat memberi dukungan. 31. Saya semangat perawatan, teman-teman selalu mendukung.	Likert
	Proses seleksi (Y4)	Pengambilan keputusan yang mempengaruhi kesehatan	32. Saya menghindari makanan yang berbahaya bagi kesehatan. 33. Saya menghindari kegiatan yang mempengaruhi kesehatan. 34. Saya rajin mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter. 35. Saya melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk	Likert



Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
			membangun semangat.	

(Sumber: Olahan data peneliti, 2021)

### 3.7 Pengujian Instrumen Penelitian

Dalam melakukan pengujian terhadap instrumen penulis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Berikut penjelasan lebih rinci terkait uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 3.7.1 Uji Validitas

Kevalidan sebuah instrumen menjadi hal yang penting dalam proses memperoleh data penelitian. Hal ini dikarenakan, apabila dalam penelitian data yang telah dikumpulkan tidak relevan, hasil riset tersebut menjadi kurang berarti. Adapun istilah valid mengacu pada derajat relevansi dari suatu tes, baik itu dari isi, konsep maupun konstraknya. Kevalidan tes mengukur derajat yang dimiliki instrumen dan merupakan faktor penentu kerelevanan data yang dikumpulkan dengan variabel penelitian. Uji validitas ini sangat penting karena mengukur kevalidan hasil penelitian secara keseluruhan (Ali, 2014, hlm.169). Dalam penelitian ini penulis menguji validitas dengan menggunakan rumus statistik korelasi pearson (*Product Moment*) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  =  $r_{hitung}$

$\sum x$  = jumlah skor item

$\sum y$  = jumlah skor total

$N$  = jumlah individu dalam sampel

Item atau pernyataan angket dalam uji validitas dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung} > r_{table}$  pada nilai signifikasi tertentu. Sebaliknya, item dikatakan tidak valid jika harga  $r_{hitung} < r_{table}$  pada nilai signifikansi tertentu. Dalam penelitian ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Berikut hasil uji validitas terhadap 30 responden dengan menguji variabel X (komunikasi terapeutik) dan variabel Y (*Self-efficacy*). Signifikansi yang digunakan adalah 5% maka nilai r tabel adalah 0,355 Instrumen dianggap valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Instrumen yang diujikan memuat 31 pernyataan dengan hasil yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	No Soal	Corrected Item Correlation	r tabel (n=30)	Keterangan
Komunikasi Terapeutik (X)	1	0,795	0,355	Valid
	2	0,737	0,355	Valid
	3	0,502	0,355	Valid
	4	0,468	0,355	Valid
	5	0,502	0,355	Valid
	6	0,523	0,355	Valid
	7	0,524	0,355	Valid
	8	0,423	0,355	Valid
	9	0,487	0,355	Valid
	10	0,451	0,355	Valid
	11	0,395	0,355	Valid
	12	0,561	0,355	Valid
	13	0,498	0,355	Valid
	14	0,607	0,355	Valid
	15	0,538	0,355	Valid
	16	0,479	0,355	Valid
	17	0,257	0,355	Tidak Valid
	18	0,754	0,355	Valid
	19	0,754	0,355	Valid
	20	0,784	0,355	Valid
	21	0,724	0,355	Valid
	22	0,842	0,355	Valid

Variabel	No Soal	Corrected Item Correlation	r tabel (n=30)	Keterangan
<i>Self-efficacy</i> (Y)	23	0,522	0,355	Valid
	24	0,431	0,355	Valid
	25	0,362	0,355	Valid
	26	0,516	0,355	Valid
	27	0,487	0,355	Valid
	28	0,382	0,355	Valid
	29	0,495	0,355	Valid
	30	0,635	0,355	Valid
	31	0,436	0,355	Valid
	32	0,505	0,355	Valid
	33	0,654	0,355	Valid
	34	0,488	0,355	Valid
	35	0,587	0,355	Valid

Sumber: Lampiran 4 | Uji Validitas dan Reliabilitas – Olahan Data Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas diketahui dari sebanyak 35 item pernyataan dalam instrumen penelitian terdapat 1 pernyataan dari variabel X yang dinyatakan tidak valid, karena memiliki nilai koefisien yang kurang dari 0,355. Sehingga 1 pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merujuk kepada derajat ketetapan atau konsistensi dari skor yang didapatkan jika instrumen yang digunakan secara berulang adalah sama. Tujuan dari uji kereliabelan pada suatu instrumen yaitu untuk mengetahui seberapa besar derajat kereliabelan dari instrumen itu sendiri. Kereliabelan dari instrumen juga berkenaan dengan penafsiran data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen itu. Jika data yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut reliabel, maka dapat dikatakan bahwa data yang telah terkumpul adalah data yang sebenarnya (Ali, 2014, hlm.158-160). Pada penelitian ini

penulis menggunakan rumus *alpha* untuk mengukur kereliabelan instrumen, adapun rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\alpha = (K/K - 1) (sr^2 - \sum si^2 / sx^2)$$

Keterangan:

$\alpha$  : Koefisien reliabilitas alpha cronbach

K : Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum si^2$  : Jumlah varians skor item

$sx^2$  : Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Dalam menentukan reliabilitas instrumen penelitian, hasil uji reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisien reliabilitas. Jika koefisien reliabilitas hasil pengujian lebih besar dari 0,60 maka instrumen penelitian bisa dikatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas hasil pengujian lebih kecil dari 0,60 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel atau tidak layak untuk digunakan.

**Tabel 3.3**  
***Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian***

<b>Variabel</b>	<b>Alpha Cronbach Score</b>	<b>Hasil</b>
Komunikasi Terapeutik (X)	0,750	Reliabel
<i>Self-efficacy</i> (Y)	0,739	Reliabel

Sumber: Lampiran 4 | Uji Validitas dan Reliabilitas – Olahan Data Peneliti, 2021

Setelah dilakukan uji reliabilitas melalui rumus *Alpha Cronbach* pada masing-masing variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) didapatkan hasil kedua variabel dinyatakan reliabel sesuai dengan tabel 3.3. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas kedua variabel sudah teruji dan dapat digunakan untuk alat ukur penelitian.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Penelitian ilmiah merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam menjalankan suatu penelitian terdapat prosedur-prosedur yang perlu untuk diperhatikan supaya penelitian dapat berhasil. Adapun prosedur pelaksanaan riset atau penelitian adalah sebagai berikut (Ali, 2014, hlm.39-42):

- a. Merasakan adanya masalah
- b. Mengenali karakteristik masalah
- c. Merumuskan masalah
- d. Merumuskan hipotesis
- e. Mengumpulkan data
- f. Menguji hipotesis

### 3.9 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.9.1 Metode Analisis Data Deskriptif

Dalam menganalisis atau menggambarkan hasil penelitian, digunakan metode analisis deskriptif. Untuk mempermudah pemahaman, data penelitian disajikan atau di deskripsikan secara ringkas melalui berbagai bentuk seperti, tabel distribusi frekuensi, tabel persen, berbagai jenis diagram, grafik, dan bagan (Ali, 2014, hlm.453).

Pada analisis data deskriptif menurut Kusnendi (2017, hlm.6) bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu menentukan kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif, dan mendeskripsikan variabel.

##### 1. Kriteria Kategorisasi

$$X > (\mu + 1,0\sigma) \quad : \text{Tinggi}$$

$$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma) \quad : \text{Moderat / Sedang}$$

$$X < (\mu - 1,0\sigma) \quad : \text{Rendah}$$

Dengan:

$$X = \text{Skor Empiris}$$

$$\mu = \text{rata-rata teoritis} = (\text{skor min} + \text{skor maks})/2$$

$$\sigma = \text{simpangan baku teoritis} = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$$

##### 2. Distribusi Frekuensi

Merubah data variabel menjadi data ordinal sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**

***Kategori Variabel Distribusi Frekuensi***

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat	2
Rendah	1

(Sumber: Kusnendi, 2017, hlm.6)

### **3.9.2 Analisis Regresi Linier Berganda**

Untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar dua atau lebih variabel dilakukan uji regresi linier berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan fungsional ataupun hubungan kausal antara dua variabel atau lebih (Riduwan, 2016, hlm. 283). Adapun rumus dari analisis regresi linear sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

### **3.10 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui kemungkinan ada tidaknya penyimpangan dalam pengisian kuesioner penelitian. Dalam uji asumsi klasik, terdapat tiga jenis pengujian yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai ketiga jenis pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

#### **3.10.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi yang terdapat pada model regresi variabel independen dan variabel dependen. Ini dapat diketahui dari hasil uji statistik, jika hasil yang ditunjukkan mengalami penurunan ini menandakan bahwa pendistribusian tidak normal (Ghozali, 2016, hlm 154). Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* terdapat kriteria yang dapat menentukan apakah suatu data bisa dikatakan memiliki distribusi normal atau tidak. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $<0,05$  maka distribusi tidak normal
2. Jika nilai probabilitas  $>0,05$  maka distribusi normal

### 3.10.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dijelaskan sebagai terdapatnya korelasi antara linear yang sempurna atau pasti pada beberapa variabel atau semua variabel yang dijelaskan dari model regresi (Shochrul R., Sari, & Setianto, 2011, hlm.35). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan melalui pengamatan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan menggunakan SPSS. Dalam uji multikolinearitas, diantara variabel bebas tidak boleh ada korelasi yang lebih tinggi dari 10. Ketika nilai VIF lebih besar dari 10, maka data mengalami multikolinearitas dan dapat disimpulkan bahwa model regresi pada data tidak baik. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 data dapat dikatakan model regresi baik. Apabila adanya hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antara dua variabel bebas dapat dikatakan dua variabel bebas tersebut memiliki hasil atau makna yang sama.

### 3.10.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian pada model yang tidak sama dalam model regresi. Regresi yang dikatakan baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan pada posisi heteroskedastisitas (Gani & Amalia, 2015, hlm.126). Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis yakni menggunakan metode *Scatterplot*. Suatu variabel dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (tidak menyebar). Sebaliknya, suatu variabel tidak dinyatakan dalam posisi heteroskedastisitas apabila titik-titik observer tersebar diatas atau dibawah angka 0 pada sumbu Y.

### 3.11 Uji Hipotesis

Adapun uji hipotesis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.11.1 Uji-t

Uji hipotesis dapat dilakukan melalui uji t, melalui uji t dapat ditemukan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Uji ini bertujuan untuk membandingkan nilai t pada penelitian dengan nilai t dari tabel. Uji t juga bisa dilakukan melalui pengamatan pada nilai signifikansi, dimana ketika signifikansi  $< \alpha$  dapat diartikan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Uji t juga dapat dianalisis melalui nilai t, apabila nilai t pada penelitian lebih besar dari nilai t dalam tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Apabila nilai T dari penelitian lebih kecil dari nilai t dalam tabel,  $H_0$  tidak diterima dan  $H_1$  ditolak (Riduwan, 2016, hlm.179). Untuk mengetahui T tabel dapat menggunakan rumus berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n - k - 1 \text{ atau df residual})$$

Keterangan :

$\alpha = 5\%$  atau 0,05

n = jumlah responden

k = jumlah variabel x

#### 3.11.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji hipotesis yang mencakup seluruh variabel dalam penelitian. Pengujian hipotesis secara keseluruhan merupakan penggabungan dalam menghitung variabel bebas terhadap variabel terikat untuk kemudian diketahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan (Kusnendi, 2017, hlm.4). Uji *fisher* digunakan untuk menguji apakah variabel komunikasi terapeutik berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *Self-efficacy*. Uji F dapat dilakukan melalui pengamatan pada nilai signifikansi, dimana ketika signifikansi  $< \alpha$  dapat diartikan variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Untuk mengetahui nilai  $F_{tabel}$ , dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ tabel} = f(K ; n-K)$$



Keterangan :

n = jumlah responden

k = jumlah variabel x

### 3.11.3 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengukur besaran variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dapat diketahui dengan melakukan uji koefisien determinasi. Tabel *adjusted R square* merupakan angka yang dapat menjelaskan seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikat lebih akurat karena telah dilakukan beberapa penyesuaian. Dalam penelitian ini perhitungan uji koefisien determinasi menggunakan *SPSS Statistics 24*.